

Cerpen “Lelucon Para Koruptor” karya Agus Noor sebagai Kritik Atas Penyelewengan Kekuasaan

Awla Akbar Ilma

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Pamulang

Email: awlaakbar24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami hubungan antara cerpen surat kabar dengan isu politik yang aktual di Indonesia. Melalui teori strukturalisme dan teori komunikasi Roman Jakobson, diketahui bahwa salah satu cerpen yang dimuat di *Kompas* dengan berjudul “Lelucon Para Koruptor” karya Agus Noor ternyata mengangkat tema korupsi secara kritis dan ironis. Dalam mengangkat tema itu, digunakan karakter-karakter tokoh dan konflik cerita yang kuat. Hal itu ditunjukkan melalui keberadaan tokoh aku yang dihukum, namun sekaligus berhasil menyelamatkan atasannya yang juga korup, keberadaan pengacara yang licik, serta para napi korup yang menyajikan humor-humor satir di penjara. Melalui keberadaan tokoh-tokoh dengan karakter unik ini cerita mampu menyajikan pesan ironis mengenai fenomena korupsi di Indonesia. Para napi tampak mengangkat cerita humor yang berisi seputar kasus korupsi yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa para napi ini di satu sisi sedang menertawai dirinya sendiri sebagai hiburan, di sisi lain menunjukkan bahwa tindakan korupsi yang mereka jalani merupakan tindakan remeh temah yang dianggapnya lucu sehingga bukan sesuatu yang serius. Keberadaan cerpen koran yang kritis demikian menunjukkan bahwa surat kabar *Kompas* yang mewadahnya pun merupakan media yang berani dan kritis dalam merespon penyelewengan kekuasaan. Dengan demikian, cerpen dan surat kabar merupakan medium yang efektif dalam mengontrol kekuasaan.

Kata Kunci: *Cerpen, Surat Kabar, Korupsi, dan Kritik.*

Pendahuluan

Cerita pendek atau cerpen sangat dekat dengan surat kabar. Banyak orang di Indonesia yang bahkan memahami bahwa cerpen merupakan karya sastra produk surat kabar. Padahal, perkembangan cerpen seiring dengan genre karya sastra itu sendiri; di antara novel, puisi, dan teks drama. Hanya memang karena kepadatan isinya, jumlah katanya, dan kemungkinan akses yang mudah (dibaca sekali duduk sekaligus menghibur) mendorong surat kabar memilih sebagai salah satu kontennya. Kini dalam perkembangannya bahkan ada istilah yang membuat keduanya semakin lekat, yakni sastra koran, yang di dalam kategori itu, cerpen salah satunya.

Kedekatan keduanya juga tidak lepas dari persamaan-persamaan fungsinya. Cerpen sebagai karya sastra cenderung mengangkat isu mutakhir, mengomentari, memberi solusi, merefleksi, dan memungkinkan memberi kesadaran baru bagi pembaca. Sementara surat kabar juga demikian, berfungsi mengabarkan berita aktual, mengarahkan opini masyarakat, dan mendorong daya kritis masyarakat. Irisan-irisan inilah yang kemudian menciptakan hubungan mesra keduanya sehingga tidak heran jika banyak cerpen koran yang kritis terhadap fenomena sosial sekaligus memiliki fungsi didaktis yang cukup jelas, baik mengabarkan informasi maupun memberi refleksi bagi pembacanya.

Salah satu fungsi didaktis yang akhir-akhir ini sering diangkat oleh surat kabar melalui cerita pendeknya ialah penyelewengan kekuasaan oleh oknum penguasa. Tema-tema seperti bagi-bagi kekuasaan, ketidakadilan yang dilanggengkan oleh penguasa, dan kerakusan-kerakusan penguasa melalui tindakan korupsi merupakan fenomena yang mudah ditemukan. Keberadaan tema tersebut, mengindikasikan bahwa pembaca surat kabar diarahkan untuk senantiasa peka dan berani untuk mengontrol sikap dan kebijakan pemerintah agar tetap berada di jalur yang amanah. Dan di sisi lain, cerpen demikian biasanya juga memberi refleksi kepada pembaca untuk yakin terhadap satu pedoman bahwa kebaikan harus ditegakkan karena ia merupakan sesuatu yang memang baik.

Tulisan pendek ini bermaksud membuktikan pernyataan-pernyataan di atas dengan menganalisis cerpen yang dimuat di surat kabar *Kompas* pada 23 Juli 2017 yang berjudul “Lelucon Para Koruptor” karya Agus Noor. Pemilihan cerpen ini sebagai objek kajian sebenarnya bisa dikatakan mana suka, artinya tidak menggunakan cara pemilihan data berdasarkan metode penelitian yang ketat. Akan tetapi, meskipun demikian pemilihan objek kajian ini tetap didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang bertanggung jawab. Alasan tersebut antara lain: *pertama* cerpen ini dimuat di surat kabar nasional sehingga menunjukkan kemesraan antara media dengan karya sastra. *Kedua*, cerpen ini menggunakan judul dengan diksi “Koruptor” sehingga memungkinkan mengangkat tema penyelewengan kekuasaan. *Ketiga*, cerita ini diterbitkan pada tahun 2017 sehingga memungkinkan memiliki keterkaitan dengan kasus-kasus mutakhir sehingga fungsi sosiologis karya ini bisa dideteksi dengan mudah. *Keempat*, penulis cerita pendek ini ialah Agus Noor, seorang seniman yang dikenal peka terhadap politik dan kekuasaan, serta termasuk dalam jajaran nama terkenal sastra koran di Indonesia.

Berdasarkan keempat alasan pemilihan di atas, sebenarnya terdapat benang merah yang mengaitkan keempat-empatnya, yakni cerpen, surat kabar, dan isu penyelewengan kekuasaan terutama korupsi. Dengan demikian, penelitian ini pun bermaksud menjelaskan benang merah tersebut dengan mempertanyakan dua pertanyaan penting berikut ini:

1. Tema politik apa yang diangkat oleh cerita pendek “Lelucon Para Koruptor”? dan bagaimana peran tokoh-tokoh koruptor dalam membangun keseluruhan cerita?
2. Apa hubungan antara tema cerita pendek “Lelucon Para Koruptor” dengan surat kabar *Kompas* sebagai medium penyampaiannya?

Untuk menjawab kedua pertanyaan di atas, peneliti menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton sebagai alat analisis. Teori ini menjelaskan mengenai unsur pembangun karya yang terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema dikatakan oleh Stanton ialah gagasan utama suatu cerita. Untuk menyampaikan gagasan tersebut, karya sastra menggunakan unsur-unsur faktual seperti tokoh, setting, dan alur. Sementara untuk membuatnya menarik, karya sastra sekaligus juga tersusun oleh sarana-sarana sastra seperti gaya bahasa, judul, dan sebagainya. Secara khusus, karena pertanyaan penelitian ini mengacu pada tokoh koruptor, maka penelitian akan membatasi hanya pada unsur tokoh atau karakter sebagai objek analisis. Setelah itu, analisis akan diarahkan pada hubungan antara tokoh dengan tema.

Terma karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Sementara konteks kedua merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam cerita dapat ditemukan satu karakter utama, yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau para sikap kita terhadap karakter tersebut. Alasan seorang tokoh bertindak dinamakan motivasi. Motivasi spesifik adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. Sementara motivasi dasar adalah suatu aspek umum dari satu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. Arah yang dituju oleh motivasi dasar adalah arah tempat seluruh motivasi spesifik bermuara (Stanton, 2007:33).

Jawaban dari pertanyaan pertama menjadi titik pijak untuk menjawab pertanyaan kedua. Pertanyaan kedua lebih merupakan pertanyaan eksploratif yang mengaitkan antara cerita secara

intrinsik dengan *Kompas* sebagai medium yang digunakan serta pembaca yang *Kompas* bayangkan. Untuk itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa cerpen “Lelucon Para Koruptor” dan *Kompas* sebagai medium komunikasi memiliki kesamaan visi untuk memberitahukan kepada pembaca mengenai sesuatu. Secara teoritik, hal ini sejajar dengan yang diungkapkan oleh Roman Jakobson bahwa media massa dan karya sastra memiliki peran sebagai medium komunikasi sebab di dalamnya terdapat antara lain: pengirim, pesan, konteks, kontak, kode, dan penerima (Nurgiyantoro, 2017: 22). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, keenam unsur tersebut dijelaskan untuk mencari hubungan antara *Kompas*, cerpen, konteks tahun 2017, kode, kontak, dan penerima. Kode dan kontak dalam penelitian ini dianalisis dengan bantuan teori strukturalisme Robert Stanton sebagaimana yang diuraikan di atas.

Sementara itu, secara teoritik, hubungan antara teori fiksi yang dikemukakan oleh Robert Stanton dengan teori Komunikasi Roman Jakobson menurut penulis memiliki hubungan saling terkait. Karya sastra bagi Stanton ialah hasil dari pengalaman manusia yang disampaikan melalui unsur-unsur cerita. Sementara teori Jakobson mengasumsikan cerita dan surat kabar sebagai medium menyampaikan pesan. Dengan demikian teori Stanton digunakan untuk memahami pesan cerita sementara teori Jakobson digunakan secara makro untuk memahami medium penyampaiannya dan segmen pembaca seperti apa yang menjadi sasaran cerpen dan *Kompas*. Kedua teori ini sekaligus relevan dengan pertanyaan dalam rumusan masalah di atas yang mengaitkan antara karya sastra, pesan di dalamnya, dan surat kabar *Kompas* sebagai mediumnya.

Pembahasan

Berdasarkan analisis teori Robert Stanton diketahui bahwa cerpen ini memiliki 10 tokoh, antara lain: Join Sembiling SH (pengacara), Ia (koruptor), Istri tokoh aku, anak, atasannya, kemudian sipir lalu, teman di penjara sesama koruptor: Sarusi, Pak Hakil, Pak Jayus, dan Mas Unas. Dari semua tokoh ini bisa dikatakan semua tokoh berposisi sebagai tokoh antagonis. Semua tokoh ini jahat: mereka ialah para koruptor, pengacara koruptor yang licik, atasan dan rekan kerja yang juga korup dan bahkan juga licik.

Tokoh aku sebagai koruptor ditunjukkan memiliki sosok yang korup (menggambil harta rakyat). Ia pun ditunjukkan takut dengan penjara karena menghilangkan kebebasan, membosankan, dan membuatnya kesepian. Akan tetapi, ia kemudian berubah dan percaya bahwa penjara tidaklah menakutkan setelah dijamin oleh pengacaranya bahwa ia akan tetap merasa

bebas di penjara. Ia pun kemudian ditunjukkan menerima hukuman 8 tahun dari pengadilan dengan ringan. Di sisi lain, ia juga diceritakan bersedia menyelamatkan atasan dan rekan kerjanya dari kasus korupsi ini. Padahal mereka juga terlibat. Sementara ketika di dalam penjara, di ia diceritakan mudah bergaul dan memiliki sikap humor yang baik. Hal itu ditunjukkan dengan seringnya ia menceritakan cerita humor yang bermutu dan bersifat parodis, satir, dan sebagainya. Akan tetapi, cerita humor yang diceritakan itu justru tidak diakui lucu oleh sesama napi di penjara. Untuk itu, ia selalu dianggap tidak memiliki selera humor sehingga ia pun sering dibully bahkan dihukum.

Di sisi lain, terdapat tokoh pengacara parlente yang sering menangani kasus korupsi bernama Join Sembiling. Ia merupakan sosok yang cerdas, pengacara tokoh Aku yang berhasil meyakinkan tokoh Aku bahwa ia akan selalu mendapat kenyamanan di penjara. Ia pun menjamin bahwa tokoh Aku akan tetap dapat berbisnis, rekreasi, dan bertemu istri. *“Percayalah, penjara bukanlah tempat yang menyeramkan bagi koruptor,”* kata Join Sihombing SH. Dan ia juga ditunjukkan dapat meyakinkan tokoh aku bahwa istri dan anaknya akan tetap aman selama 8 tahun itu. Hal ini karena atasan dan rekan kerja yang diselamatkannya akan selalu merawat mereka sebagai ucapan terima kasih. Keberadaan tokoh pengacara inilah yang membuat tokoh aku bersedia dan yakin akan merasa nyaman berada di penjara.

Di balik kedua tokoh tersebut, terdapat tokoh atasan dan rekan kerja. Ditunjukkan bahwa kedua tokoh ini ditunjukkan berkarakter licik. Ia ialah koruptor yang secara implisit digambarkan dapat berkompromi dengan tokoh Aku agar hanya tokoh Akulah yang dipenjara. Ia juga yang memberikan janji keamanan bagi anak isteri tokoh Aku sebagai ucapan terima kasih. Di samping itu, kedua tokoh ini juga merupakan tokoh yang dapat memberikan penjelasan kepada tokoh pengacara agar tokoh pengacara dapat meyakinkan tokoh Aku untuk menerima keadaan ini dengan tetap menyembunyikan peran atasan dan rekan kerja dalam kasus mengkorupsi.

Sementara di penjara, terdapat 5 tokoh, yakni Hakil, Muad Arim, Jayus, Unas, dan Sarusi. Tokoh Hakil ialah seorang koruptor dan mantan hakim konstitusi. Ia ditunjukkan memiliki karakter yang kurang humoris: *sebenarnya tak pernah bisa membuat lelucon lucu. Leluconnya nyaris sudah basi dan garing. Tetapi oleh para napi ia selalu dihormati. Karena ia dipenjara lama.* Meskipun demikian, ia tetap mendapatkan penghargaan dengan banyaknya teman napi yang selalu tertawa dengan cerita humornya. Dengan alasan bahwa Hakil merupakan tokoh yang di penjara dengan hukuman paling lama. Ia ditunjukkan paling bermartabat.

Sementara Pak Jayus merupakan koruptor milyaran dari institusi pajak. Dia digambarkan memiliki selera humor yang baik, namun selalu menjadi bahan candaan rekan napi lainnya. Sementara Unas ialah mantan ketua sebuah partai. Ia ditunjukkan merupakan bintang dalam membuat lelucon. Ia juga piawai memberi konteks leluconnya dengan isu yang aktual. Kemudian, tokoh yang hanya disinggung sedikit ialah tokoh Muad Arim. Ia merupakan bupati berusia 70 tahun yang tidak terlalu diakui martabatnya sebab hanya terkena kasus korupsi ratusan juta, berbeda dengan tokoh Hakil. Dan terakhir, Tokoh Sarusi merupakan teman tokoh aku di penjara. Ia selalu mengajak tokoh aku untuk berkumpul di hari rabu untuk berlomba menceritakan cerita humor. Tokoh Sarusi ini jugalah kunci cerita. Ia ditunjukkan menjelaskan peraturan implisit bahwa tertawa terhadap napi yang “bermartabat” (paling lama hukumannya dan paling banyak jumlah uang yang dikorupsi) ialah keharusan sebab itu cara agar ia, Pak Hakil misalnya, terhibur. *Sedekah tawa untuk menghibur*. Dan terakhir, ketika tokoh Aku bertanya mengapa selama setahun berkumpul ia tidak pernah mendapatkan apresiasi cerita humornya dengan cara tertawa, dijelaskan bahwa ia tidaklah bermartabat karena ia menutupi fakta bahwa atasan dan rekan kerjanya terlibat korupsi, dikatakan bahwa tindakan itu sama sekali tidak membanggakan, tetapi justru menunjukkan sikap pengecut. Oleh karena itu, layak dikatakan tidak bermartabat. Hal ini yang kemudian membuat tokoh Aku merasa sunyi.

Motivasi Dasar dan Motivasi Spesifik Karakter Tokoh Utama Aku

Berdasarkan deskripsi di atas, terlihat bahwa tokoh Aku sebagai tokoh utama ditunjukkan sebagai seorang koruptor. Oleh karena itu, secara implisit ia berkarakter rakus. Akan tetapi, ketika ia mendapatkan hukuman secara spontan ia kemudian takut, terutama takut dengan situasi hidup di penjara. Oleh karena itu, peristiwa ter hukumannya tokoh Aku menunjukkan motivasi spesifik tokoh yang penakut. Kemudian, ketika pengacara Join meyakinkan bahwa penjara tetap menjamin hidup yang normal, tokoh aku menjadi tenang. Perubahan dari takut menjadi tenang menunjukkan bahwa secara mendasar tokoh Aku memiliki sikap untuk tidak mempermasalahkan hukuman yang diterima asalkan ia tetap hidup layak dan terjamin. Sikap ini ternyata memiliki hubungan erat dengan peristiwa lainnya, yakni peristiwa ketika tokoh atasan serta rekan kerja bersedia menjamin hidup tokoh Aku dan keluarga sebagai ucapan terima kasih karena diselamatkannya dalam perkara korupsi ini. Dengan demikian, sikap ini memiliki dasar dan bersifat tetap (motivasi dasar), yakni ketergantungan tokoh aku dengan atasannya. Atasannya itulah yang senantiasa menentukan hidup tokoh Aku. Tindakan korupsi, dipenjaranya ia, dan

kehidupan keluarganya semuanya ialah peristiwa-peristiwa yang muncul karena didasari oleh ketergantungan tokoh aku terhadap atasannya. Di titik tertentu sikap ketergantungan ini membawa situasi ironis yang dapat ditangkap oleh pembaca di akhir cerita, yakni bahwa keputusan tokoh aku untuk mengamankan tokoh atasan merupakan tindakan menyelamatkan, dan bahkan tindakan membanggakan baginya. Ia secara implisit ditunjukkan bangga melakukan tindakan korupsi sekaligus berhasil menyelamatkan atasannya dari kasus korupsi ini. Motivasi dasar tergantung dan bangga terhadap atasan inilah yang sebenarnya menjadi pesan yang ingin dikritik oleh cerpen ini.

Penjelasan motivasi dasar tergantung dengan atasan dan bangga tersebut dapat dipahami dalam runutan berikut ini. Setelah tokoh aku merasa terjamin, cerita membawa pembaca pada peristiwa tokoh Aku di penjara. Tidak pernah terbayangkan –baik oleh tokoh aku sendiri maupun oleh para penjaminnya- bahwa ternyata tokoh aku berkumpul setiap rabu dengan para napi untuk berbagi kisah humor. Bagi yang tidak lucu maka ia dianggap tidak bermartabat –disuruh, dibully, dan dihukum. Sementara yang paling lucu dianggap paling bermartabat. Ironisnya, tokoh Aku selama setahun tidak pernah dianggap paling lucu sehingga dianggap tidak bermartabat. Sementara tokoh Hakil yang pada kenyataannya tidak pernah menciptakan cerita lucu justru dianggap lucu sehingga dinilai bermartabat. Setelah diusut, diketahui bahwa ternyata perkumpulan dan aturan itu digunakan untuk memperangkap tokoh Aku yang dinilai pengecut sebab tidak berani menunjuk atasan dan rekan kerjanya sebagai bagian dari komplotan korupsi. Sementara Hakil yang tidak pernah lucu dianggap paling lucu sebab dengan berani mengakui kesalahannya lalu dihukum terlama. Ia paling bermartabat. Dengan demikian, motivasi dasar dari semua peristiwa yang dialami tokoh utama serta membangun cerita ini sebenarnya didasari oleh motivasi dasar karakter tokoh aku yang tergantung dengan atasan, bahkan bangga jika ia mampu menyelamatkan atasannya. Melalui analisis ini secara implisit ditemukan pula pesan dari cerita ini bahwa ketika kita menjadi orang yang bersalah, akui kesalahan dan dengan berani tunjuk semua orang yang terlibat kesalahan itu, meskipun barangkali hukuman semakin berat dan dijauhi oleh teman maupun atasan.

Hubungan Antara Tokoh dengan Tema

Tokoh-tokoh dalam cerpen ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan ini mengkerucut pada gagasan mengenai kacaunya kehidupan politik di Indonesia dengan maraknya

kasus korupsi. Di balik satu tersangka kasus korupsi ternyata masih banyak aktor korup di baliknya yang licik sehingga bisa cuci tangan yang bahkan tetap berbuat baik dengan berjanji mengamankan anak istri dari seorang koruptor yang dikambing hitamkan. Selain itu, pengacara dalam kasus korupsi memiliki tugas negatif, yakni membela para koruptor agar tidak terkena hukuman atau dihukum ringan, juga berkemungkinan untuk meyakinkan para koruptor agar ia menerima hukumannya dan selalu menjamin bahwa ia tidak akan sengsara di penjara. Sementara itu, di dalam penjara, di antara para koruptor lain, tindakan korup bahkan menjadi lelucon bagi diri mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan dua hal sekaligus, *pertama* bahwa para koruptor sebenarnya menyadari bahwa tindakannya itu negatif, tetapi tetap ia lakukan dan bahkan dianggapnya sebagai lelucon. *Kedua*, para koruptor itu sedang memparodikan dirinya sendiri agar tetap bisa menghibur diri. Akan tetapi, hiburan ini tampak ironis, bahwa pada dasarnya mereka itu menyadari sendiri bahwa tindakannya itu negatif, tetapi tetap mereka lakukan. Suatu bentuk tindakan yang sangat kejam. Terakhir, cerita ini berpesan bahwa penjahat yang pemberani perlu untuk dihargai, sementara penjahat yang pengecut sama sekali tidak perlu dihargai. Pesan cerita ini, jika Anda menjadi penjahat akuilah dan tunjuk semua orang yang berkomplot dengan Anda, meskipun taruhannya anak, isteri, karier bisnis, dan kesengsaraan di penjara dengan hukuman sebenar-benarnya.

Cerpen, Media, dan Pesan Politik

Menarik jika diamati, nama-nama para tokoh koruptor dalam cerpen ini memiliki kedekatan dengan para koruptor yang ditangkap KPK akhir-akhir ini antara lain, Jayus dengan Gayus yang sama-sama pegawai pajak, Tokoh Hakil dengan Akil Mukhtar, tokoh Unas dengan Anas Urbaningrum, tokoh Sarusi dengan Muhammad Sanusi yang ditangkap KPK tanggal 31 Maret 2016 dengan tuduhan kasus suap reklamasi Jakarta. Berbeda dengan opini atau berita, cerita bisa tidak sepenuhnya menggunakan tokoh faktual, tetapi hanya menggunakan sedikit-sedikit kemiripan. Atau dengan kata lain menggunakan fakta sejarah dan memain-mainkannya. Dengan cara demikian, cerpen sedang mengatakan sesuatu secara tidak langsung, ia bisa menjadi tempat bersembunyi justru demi menyampaikan pesan terbuka yang relevan sesuai konteks cerpen ini terbit, yakni kasus korupsi tahun 2015an.

Di sisi lain, *Kompas* sebagai media yang mewadahnya merupakan media nasional yang kuat terhadap kritik. Dengan mengangkat cerita dengan struktur demikian, maka *Kompas* tetap

dapat melayangkan pesan kritiknya, hanya saja melalui cerita yang dipenuhi simbol. Sementara itu, sejajar dengan misi *Kompas*, pesan dari cerita ini ialah merawat kedamaian, keharmonisan bernegara, menajamkan sikap kritis, dan sebagainya. Dengan demikian, cerpen ini sangat mutakhir dengan isu, kontekstual, dan sejajar dengan media yang menaunginya.

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, diketahui bahwa cerpen, media, dan politik memiliki hubungan yang erat. Cerpen “Lelucon Para Koruptor” yang ditulis oleh Agus Noor di surat kabar *Kompas* diketahui mengangkat tema carut marut penyelewengan kekuasaan. Hal itu terutama ditunjukkan melalui tokoh-tokoh koruptor, atasan, pengacara, isteri dan anak yang sama-sama mendukung tindakan korup. Meskipun demikian, cerita ini tetap membuat kategorisasi bahwa meskipun sebagai penjahat, seorang penjahat harus tetap berani mengemukakan kesalahannya, menunjuk komplotannya, dan menerima semua konsekuensinya, tidak menjadi pengecut. Tema carut marut penyelewengan ini memiliki keterkaitan dengan *Kompas* sebagai medium penyampai pesan yang kritis terhadap pemerintah sesuai dengan misinya “Amanat, Hati, Nurani Rakyat”. Dengan demikian, cerpen berpeluang untuk menyampaikan pesan melalui cerita yang kaya terhadap simbol, lalu dimuat di media surat kabar yang kritis sekaligus menjangkau semua khalayak untuk merespon isu mutakhir dan bermisi mengabarkan, menanamkan sikap kritis terhadap rakyatnya.

Daftar Pustaka

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah mada Universitas Press.

Sumber Laman

<https://id.klipingsastra.com/2017/07/lelucon-para-koruptor.html> diakses pada 10 Oktober 2018 pukul 01.05 WIB.